

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lafal Al-Qur'an tentang (*ulil amri*) ditegaskan sebanyak 2 kali dalam surah yang sama, yakni pada Qs. An-nisa (4) ayat 59 dan ayat 83.¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).*

QS. An-Nisa ayat 59 merupakan salah satu ayat yang sering dijadikan landasan dalam pembahasan kepemimpinan, namun, sayangnya, mereka biasanya mengutip kitab suci hanya sebagian tanpa memahami makna seluruhnya. Ini membuat pemahaman mereka tidak lengkap. Ayat tersebut justru memberi perintah kepada umat untuk mengikuti pemimpin yang ada di antara mereka, yaitu *ulil amri*. Biasanya mereka hanya membaca sampai kata *ulil amri* saja. Padahal di bagian berikutnya terdapat penjelasan mengenai ciri-ciri utama dari *ulil amri*, yang

¹ Kaizal Bay, 'Pengertian *Ulil Amri* Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Muslim', Jurnal Ushuluddin, XVII.no.1. (2021), p. hal.117.

sering kali diabaikan. Bagian tersebut penting untuk memahami secara utuh siapa sebenarnya ulil amri.¹

Ayat Al-Qur'an Surah An-Nisa (4): 59 menjelaskan bahwa kata "*ulil amri*" berada pada tingkatan terakhir setelah perintah untuk patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, pada ayat diatas, kata "*ulil amri*" tidak menggunakan kata "taat" seperti yang sebelumnya disebutkan. Hal ini disebabkan karena ketaatan kepada ulil amri bersifat kondisional, artinya ketaatan tersebut hanya berlaku jika dilakukan sekaligus bersamaan dengan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw. Dalam konteks ayat ini, "*ulil amri*" merujuk kepada seseorang yang memiliki wewenang untuk mengelola urusan umat dan menyelesaikan berbagai masalah sosial. makna ulil amri dalam ayat tersebut masih menjadi perdebatan di kalangan ulama dan masyarakat. Selain itu, ada pihak yang menyatakan bahwa *ulil amri* adalah pihak berwenang atau pemerintah, dan ada beberapa yang memahami bahwa ulil amri adalah tokoh agama (ulama) serta wakil masyarakat di berbagai kalangan dan profesi.²

Dalam konteks bahasan ini, para mufassir berbeda pendapat dalam menafsiran lafaz *ulil amri* pada ayat ini. Mufassir klasik, yaitu Muqātil Bin Sulaiman dalam kitabnya *Tafsir Al-kabir*

¹ Muhammad Mufti Mukoddam, 'Konsep Taat Pada Pemimpin Dalam Al- Qur 'an Surat An-Nisa(4):59(Studi Tafsir Al-Azhar)', 59.04 (2022), p. hal.9.

² Akhmad Zaki Jauhari and others, 'Prinsip Ulul Amri Dalam Tafsir Surat An- Nisa ': Perspektif Kepemimpinan Qur 'Ani Dan Relevansinya Dalam Konteks Sosial Kontemporer', Al-Tadabbur:Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir, 10.01 (2025), p. hal.109., doi:10.30868/at.v10i01.8355.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ يَعْنِي خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ

Dari penafsiran diatas Muqatil mengartikan lafaz *Ulil Amri* ini sebagai Khālid bin Wālid dengan didasarkan pada asbabun nuzul QS. An-Nisa (4): 59 yang menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk menanggapi permasalahan yang terjadi diantara para pasukan yang dipimpin oleh Khālid bin Wālid saat Ammar bin Yasir memberi jaminan aman pada tawanan yang baru masuk Islam, melanggar perintah Khālid. Mereka berdebat dan merujuk ke Rasulullah SAW, yang memutuskan taat pada pemimpin tapi hanya dalam ma'ruf. Muqātil melihat ini sebagai konteks utama, di mana "*Ulil Amri*" merujuk langsung pada Khālid sebagai panglima³. Nashiruddin Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Baidhawi dalam mushaf tafsirnya yang berjudul أنوار التنزيل وأسرار التأويل menjelaskan bahwa *ulil amri* yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ يَرِيدُ بِهِمْ أُمَرَاءُ الْمُسْلِمِينَ فِي عَهْدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَعْدَهُ، وَيَنْدَرِجُ فِيهِمُ الْخُلَفَاءُ وَالْقَضَاةُ وَأُمَرَاءُ السَّرِيَّةِ.

Dari penafsiran diatas dijelaskan bahwa *Ulil Amri* merujuk pada para pemimpin yang memegang otoritas pada masa itu dan masa sesudahnya, termasuk raja atau sultan yang mengatur kerajaan, hakim atau qadhi yang menegakkan hukum syariat di pengadilan, serta pemimpin pasukan atau amirul mu'minin yang memimpin jihad dan pertahanan umat.⁴

³ Muqātil bin Sulaiman al-Balkhī, *Tafsīr Al-Kabīr* (Tarīkhi al-Araby, 2002). Hal.382-383.

⁴ Muhammad bin 'Umar Al-Baiḍāwī, *'Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, Beirut: Dar Al-Kitāb Al-'Ilmiyah, Vol.01.hal.220-221 (2006).

Pemahaman Al-Baidawi ini lahir dari konteks sejarah di mana umat Islam hidup di bawah sistem kekhalifahan dan kesultanan, di mana ketaatan kepada *ulil amri* menjadi pondasi stabilitas sosial dan politik, sehingga mencegah perpecahan seperti yang sering terjadi pasca wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Sedangkan Ar-Razi menafsirkan Ulil Amri dalam kitabnya yang berjudul *Mafatih al-Ghaib* (مفاتيح الغيب) adalah:

: فإن قيل : المفسرون ذكروا في (أولى الأمر) وجوهاً أخرى سوى ما ذكرتم أحدها : أن المراد من أولى الأمر الخلفاء الراشدون ، والثاني : المراد أمراء السرايا ، قال سعيد بن جبير : نزلت هذه الآية في عبد الله بن حذافة السهمي إذ بعثه النبي ﷺ أميراً على سرية . وعن ابن عباس أنها نزلت في خالد بن الوليد بعثه النبي ﷺ أميراً على سرية وفيها عمار بن ياسر، فجرى بينهما اختلاف في شيء ، فنزلت هذه الآية وأمر بطاعة أولي الأمر . وثالثها : المراد العلماء الذين يفتون في الأحكام الشرعية ويعلمون الناس دينهم وهذا رواية الثعلبي عن ابن عباس وقول الحسن ومجاهد والضحاك ، ورابعها : نقل عن الروافض أن المراد به الأئمة المعصومون ، ولما كانت أقوال الأمة في تفسير هذه الآية محصورة في هذه الوجوه ، وكان القول الذي نصرتموه خارجاً عنها كان ذلك باجماع الأمة باطلاً .

Penafsiran diatas menjelaskan bahwa Ar-razi sangat sepatutnya penafsiran ijma' para sahabat dan tabi'in bahwa lafaz *Ulil Amri* tersebut merujuk pada ulama atau ahli ilmu, bukan umara' atau penguasa politik.⁵

Adapun pada era kontemporer, Ibnu 'Āsyūr dalam kitab tafsirnya yang berjudul *تفسير التحرير والتنوير* menafsirkan *Ulil Amri*:

وقوله (وأولي الأمر) يعني ذويه وهم أصحاب الأمر والمتولون له. والأمر هو

⁵ Fakhruddin Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Dar Al-Fikr, 1996).Hal.122-155.

الشأن أي ما يهتم به من الأحوال والشؤون، فأولو الأمر من الأمة ومن القوم هم الذين يسند الناس إليهم تدبير شؤونهم ويعتمدون في ذلك عليهم، فيصير الأمر كأنه من خصائصهم، فلذلك يقال لهم: ذوو الأمر وأولو الأمر، ويقال في ضد ذلك ليس له من الأمر شيء

Dari penafsiran diatas bisa kita lihat bahwa Ibnu Asyur lebih memperluas makna terhadap lafaz *uli amri*, yaitu sebagai orang-orang yang menjadi sandaran dan pijakan bagi manusia dalam mengatur urusan-urusan mereka.⁶

Mengenai *ulil amri*, hal ini pernah menjadi isu yang sangat hangat dan penuh kontroversi di Indonesia, saat Prof.Dr. H. Nazaruddin Umar, MA. selaku wakil menteri agama RI kala itu menyampaikan dalam media massa tentang ketidaktaatan masyarakat terhadap keputusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengenai jatuhnya awal puasa maka dianggap tidak taat kepada *ulil amri*, hal ini menunjukkan bahwa wakil menteri tersebut telah mengisyaratkan dan mengidentifikasi bahwa lembaganya adalah *ulil amri*.

Dengan adanya berbagai penafsiran seperti yang dipaparkan diatas, seringkali menjadi perdebatan di masa sekarang Lantas, siapakah sebenarnya sosok *ulil amri* yang mestinya di ikuti dan di taati? Selain perintah untuk mengikuti pemimpin, juga diberikan amanah untuk menasihati pemimpin. Karena sebagai umat Islam, kita mempunyai kewajiban untuk saling menasihati satu sama lain terhadap hal-hal baik. Jika

⁶ Ibnu Asyur, 'Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir', Jilid Ke-2 (Kairo, 1984), p. hal.97-98.

tak sanggup menasihati mereka, maka doakan saja mereka agar menjadi pemimpin yang amanah.⁷ sehingga diperlukan penelitian yang mendalam mengenai pengertian *ulil amri* salah satunya dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori *ma'na cum maghza*.

Sebenarnya telah banyak penelitian yang dilakukan terhadap term *ulil amri*, tetapi lebih memfokuskan kepada tafsir ayat tersebut sehingga belum secara utuh menafsirkan makna kata *ulil amri* pada Qs. An-Nisa(4): 59 dalam teori *ma'na cum maghza* seperti yang dilakukan oleh penulis melalui penelitian ini.

Kajian terdahulu mengenai makna kata *ulil amri* dalam Qs. An-Nisa(4): 59 belum sepenuhnya mendalami kata *ulil amri*. Dengan demikian, penelitian ini mengarah kepada penafsiran Qs. An-Nisa (4): 59 dan memfokuskan pada proses pengungkapan makna yang masih belum jelas mengenai kata *ulil amri* pada ayat Qs. An-Nisa(4): 59 menggunakan teori *ma'na cum maghza* yaitu ciri-ciri dan susunan maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna Qs. An-Nisa (4): 59 secara keseluruhan, khususnya kata *ulil amri* dan menemukan makna, pesan kesan tersirat yang hendak disampaikan dalam Qs. An-Nisa(4): 59. Kemudian, dalam mengembangkan penafsiran terhadap makna, pesan dan kesan yang ingin disampaikan al-Qur'an akan dikontekstualisasikan dengan situasi dan keadaan masa kini sehingga tepat untuk menyikapi berbagai persoalan

⁷ Muhammad Alwi HS Lin Parninsih, 'Pendekatan *Ma'na Cum Maghza An-Nisa Ayat 59 Dan Relevansinya Dalam Konteks Penafsir Di Indonesia Kontemporer*', *Suhuf*, 13.1 (2020), p. hal.117-118.

zaman mengenai term *ulil amri*.

Intinya , penulis tertarik menggunakan pendekatan ini karena teori *ma'na cum maghza* merupakan teori interpretasi yang menyeimbangkan antara pembacaan makna literal (*al-ma'na al-asli*) dan pesan utamanya (*al-maghza*) melalui beberapa langkah yaitu: analisis linguistik, analisis intratekstual, analisis intertekstual, analisis konteks historis, signifikansi historis dan signifikansi dinamis kontemporer. Dalam melihat semua analisis kebahasaan hingga ke konteks sosial-historisnya peneliti menjadikan tafsir otoritatif sebagai acuan awal seperti tafsir al-Thabari, tafsir al-Qurthubi, tafsir Ibn Katsir, tafsir al-Azhar, tafsir al-Munir dan tafsir al-Mishbah. Oleh sebab itu, penulis tertarik memberi topic penelitian ini dengan judul **“Penafsiran *Ulil Amri* Dalam Qs. An- Nisa’[4]: 59 (Pendekatan Teori *Ma'na Cum Maghza*)”**.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran *ulil amri* dalam Surat al-Nisa (4) ayat 59 (Pendekatan Teori *Ma'na Cum Maghza*). Agar penelitian ini terarah maka penulis akan memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna historis (*al-ma'na at-tarikhi*) Dari *Ulil Amri* Dalam Qs. An-Nisa (4): 59?
2. Bagaimana signifikansi historis (*al-maghza al-tarikhi*) *Ulil Amri* Dalam Qs. An-Nisa(4): 59?

3. Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al mu'asir*) *Ulil Amri* Dalam Qs. An-Nisa (4): 59?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna historis (*al-ma'na at-tarikhi*) dari *Ulil Amri* Dalam Qs. An-Nisa (4): 59
 2. Untuk menganalisis signifikansi historis (*al-maghza al-tarikhi*) *Ulil Amri* Dalam Qs. An-Nisa(4): 59
 3. Untuk menganalisis signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) *Ulil Amri* Dalam Qs. An-Nisa (4): 59.
1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan sudut pandang baru dalam menginterpretasikan *Ulil Amri* Qs. An Nisa (4): 59 yang relevan dengan kondisi zaman sekarang.
 - b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya, untuk memperkaya kajian tafsir dengan pendekatan baru yang kontekstual dan relevan.
 2. Secara praktis
 - a. Sebagai Salah satu syarat untuk menyelesaikan S. 1 pada prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN imam Bonjol Padang
 - b. Menjadi pijakan bagi perkembangan masyarakat islam yang berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an, serta responsif terhadap kemajuan dan tuntutan zaman.

- c. Memperluas khazanah keilmuan islam di UIN Imam Bonjol Padang khususnya tentang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

D. Tinjauan Pustaka

Penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis bahas di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mahir Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (2022) *Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Bagawi dan Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi*, Penelitian ini mengkaji tentang Dalam menafsirkan Q.S An-Nisa" ayat 59 dan 83 Imam Al-Bagawī hanya membahas tentang hadits-hadits pendukung yang mengarahkan kepada makna ulil amri itu sendiri. Berbeda hal dengan penafsiran Imam Al-Fakhr Ar-Rāzī yang lebih kritis dengan pemaknaan kata ulil amri. Beliau memberikan pemahaman yang sangat ilmiah dan logis sehingga tidak akan muncul lagi bantahan-bantahan atas pernyataan beliau.⁸
2. Skripsi yang ditulis oleh Wilta Mauliah Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh (2022) *Konsep Ulil Amri Dalam Surah An-nisa (4) Ayat 59 Dan 83 Perspektif Wahba Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al- Munir*, Penelitian ini mengkaji tentang menunjukkan bahwa konsep ulil amri menurut ulama umumnya diarahkan pada makna kepemimpinan dalam konteks Islam. Hanya saja, mufasssir

⁸ Mahir, 'Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Bagawi Dan Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi)', *Skripsi*, 2022, pp. 12–14.

berbeda pendapat tentang cakupan makna ulil amri yang dimuat di dalam QS. Al-Nisa' (4) ayat 59 dan ayat 83. Menurut Wahbah Al-Zuhaili, ada empat konsep ulil amri yang berkembang. Pertama, ulil amri sebagai penguasa (pemimpin). Kedua, ulil amri sebagai ulama. Ketiga, ulil amri sebagai sahabat. Keempat, ulil amri khusus kepada dua sahabat yaitu Abu Bakr dan Umar.⁹

3. Skripsi yang ditulis oleh Jalaludin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2021) *Konsep (ulil amri) Pemimpin Perspektif Fahrudin Ar-Razi Dan M. Abduh Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Kabir Dan Tafsir Al-Manar)*, Penelitian ini mengkaji tentang menunjukkan bahwa, menurut Fakhruddin ar-Razi dan M. Abduh mengenai surat an-Nisa ayat 59, bahwa konsep ulil amri itu merupakan taat kepada Allah dan Rasul adalah mutlak tidak ada alasan untuk menolak maupun menghindarinya. Namun maksud ulil amri (pemimpin) itu mempunyai batasan, yakni selama perintah yang diberikan oleh pemimpin bukan dalam kemaksiatan, serta kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah harus berasaskan musyawarah dengan rakyat.¹⁰
4. Skripsi yang dibuat oleh Muhammad Rafif Irfani Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁹ Wilta Mauliah, 'Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ', 9.September (2023), pp. 121–37.

¹⁰ Jalaludin, *KONSEP KETAATAN TERHADAP PEMIMPIN PERSPEKTIF FAHRUDDIN AR-RĀZĪ DAN M. ABDUH DALAM AL-QUR'AN SURAT AN-NISA AYAT 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Kabīr Dan Tafsir Al-Manā R)*, 2021, LIX.

(2024) *Penafsiran Ulu Al-Amri Menurut At-Tabari Dalam Kitab Jami' Al-Bayan' An Ta'wili Ayil Qur'an*, Penelitian ini mengkaji tentang kata ulil amri pada Q.S An-Nisa' ayat 59 dan 83 Ath- Thabari lebih memaknai kata ulil amri sebagai pemimpin, penguasa, dan pemegang kekuasaan atau otoritas (pemerintah). Sebagai umat Islam kewajiban untuk taat kepada Allah Swt adalah sesuatu keharusan atau mutlak. Tafsir At-tabari menjelaskan kewajiban kita kepada Allah, Rasul dan ulil amri. Kewajiban untuk taat kepada ulil amri disebut setelah kewajiban untuk taat kepada Allah dan Rasulnya.¹¹

5. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rosyid, MSI, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor (2019) *Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat tentang Ulil Amri)*, Penelitian ini membahas bahwa kata ulil amri berdasarkan etimologi ialah tiap orang yang memimpin dan mengatur suatu perkara. Menurut istilah, arti ulil amri dapat berarti luas dan spesifik. maksud luas dari ulil amri ialah tiap orang yang menguasai dan mengurus suatu urusan dengan kekuasaan yang benar dan sah, seperti suami yang berkuasa atas istrinya. Makna khusus dari ulil amri adalah setiap orang yang menguasai dan mengurus urusan kaum muslimin dalam lingkup luas dan mencakup umum, seperti khalifah dan kepala negara. Jumhur ulama salaf dan khalaf

¹¹ Muhammad Rafif Irfani, 'Penafsiran ULU Al-Amri Menurut At-Tabari Dalam Kitab Jami' Al-Bayan Anta Ta'Wili Ayil Qur'an', 2024, pp. 2–45.

dari kalangan mufassirin dan Fuqaha di antaranya ibn Jarir al-Tabari dan Al-Syafii berpendapat bahwa ulil amri adalah pemimpin dan penguasa.¹²

6. Skripsi yang ditulis oleh Aldina Ainul Izziy, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, (2024), penelitian ini membahas karena dilatarbelakangi oleh sikap ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah, terutama pada beberapa kebijakan yang dianggap kurang sesuai, serta adanya praktik korupsi yang dilakukan pejabat pemerintah. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji kembali tentang kewajiban taat kepada ulil amri yang relevan dengan kajian masyarakat muslim modern, terutama dalam memahami stabilitas sosial dan politik.¹³
7. Artikel yang ditulis Akhmad Zaki Jauhari, dkk, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, (2025) dengan judul: PRINSIP ULUL AMRI DALAM TAFSIR SURAT AN-NISA': Perspektif Kepemimpinan Qur'ani dan Relevansinya dalam Konteks Sosial Kontemporer, penelitian ini membahas tentang: mengkaji konsep Ulul Amri sebagaimana termuat dalam beberapa ayat surat An-Nisa' (ayat 59, 75, 83, 88, 89, dan 100) untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan dalam perspektif AlQur'an. Munculnya krisis kepemimpinan di berbagai lini kehidupan politik, sosial, dan keagamaan menunjukkan pentingnya kembali kepada nilai-nilai dasar kepemimpinan Qur'ani bahwa Ulul Amri dalam Al-Qur'an

¹² Abdul Rosyid, 'Ulil Amri Dalam Al-Qur'an', 2019, p. 100.

¹³ Fakultas Ushuluddin and Adab Dan, 'STUDI ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB TENTANG KEWAJIBAN TAAT KEPADA ULIL - AMRI', 2024.

bukan hanya pemegang otoritas, tetapi juga amanah, kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan kepedulian sosial. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan kuat dalam membangun model kepemimpinan etis dan solutif di era modern.¹⁴

8. Artikel yang ditulis Ainul Yaqin, Miftara Ainul Mufid, Universitas Yudharta Pasuruan,(2021) dengan judul: Ulil Amri Dalam Al-Qur'an: (Perbandingan Penafsiran QS An-Nisa : 59 menurut KH. Nawawi Al-Bantani Al Bantani dan Bisri Mustofa),penelitian ini menghasilkan tentang : Penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Surat Al- Nisa': 59 yakni jangan sampai meninggalkan Ijma dan Qiyas yang merupakan dawuh dari Mujtahidin. Mujtahidin yang membuat Ijma dan Qiyas ini tidak akan lepas dan keluar dari rambu-rambu yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan penafsiran KH Nawawi Al-Bantani Al-Bantani pada ayat ini mengandung usul (pokok-pokok) syariat yang empat yaitu: al-Kitab (al-Qur'an), al-Sunah (Hadits), al-Ijma', dan al-Qiyas.¹⁵
9. Artikel yang ditulis Iriansyah Anugrah Pradana Harahap, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang(2024),dengan judul: Ulil Amri Perspektif Sunni Dan Syi'ah Studi Komparasi Tafsir Al-Qurtubī Dan Tafsir Al-safi pada QS. An-Nisa ayat 59 dan 83, temuan dalam penelitian ini:bahwa Al-Qurtubī sebagai mufasir Sunni memiliki pandangan yang

¹⁴ Jauhari and others, '*Prinsip Ulul Amri Dalam Tafsir Surat An- Nisa ' : Perspektif Kepemimpinan Qur ' Ani Dan Relevansinya Dalam Konteks Sosial Kontemporer*'.

¹⁵ Miftara Ainul Mufid Ainul Yaqin, '*Ulil Amri Dalam Al-Qur 'an:(Perbandingan Penafsiran QS An-Nisa : 59 Menurut KH. Nawawi Al-Bantani Al Bantani Dan Bisri Mustofa)*', Mahfum, 4.2 (2021), p. hal.1.

komprehensif tentang ulil amri, menurutnya setiap mukmin dapat dijadikan ulil amri selama dia memiliki kapabilitas yang pantas. Adapun al-Kāsyānī sebagai mufasir Syī'ah memiliki pandangan yang lebih eksklusif, menurutnya hanya para ahlu baitlah yang berhak mengemban kepemimpinan umat Islam, berdasarkan petunjuk dari al-Qur'an, hadits maupun wasiat dari imam sebelumnya.¹⁶

10. Artikel yang ditulis Zulkifli, Universitas Islam Negeri Sunan Syarif Kasim Riau, (2023), dengan judul: Konsep Ketaatan Terhadap Ulu Al-Amar (nalisis Hadis Riwayat Bukhari No. 7056 dan Hadis Riwayat Muslim No. 1709), penelitian ini menghasilkan tentang: Taat kepada pemimpin merupakan tujuan yang wajib dalam masing-masing tafsir. Ketaatan kepada pemimpin tidaklah berdiri sendiri, tetapi berada dalam bingkai ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya yang didalamnya mengandung dua pengertian yaitu ketaatan apa yang disyariatkan oleh Allah dan ketaatan terhadap ijtihad Rasulullah. Ketaatan terhadap ulul amri memiliki dua konsep yang berkonotasi fungsional. Kedua konsep tersebut ialah ulu al-amr sebagai pemegang kekuasaan politik dan orang-orang mukmin sebagai objek kekuasaan politik. Konsep ketaatan kepada pemimpin bersifat mutlak selama tidak memerintahkan kepada yang dilarang oleh Allah.¹⁷

¹⁶ Iriansyah Anugrah Pradana Harahap, 'Ulul Amri Perspektif Sunni Dan Syī'ah Studi Komparasi Tafsir Al-Qurṭubī Dan Tafsir Al-Sāfi Pada Qs. Al-Nisā : 59 & 83', Mashahif:Journal Of Qur'an And Hadits Studies, 4.2 (2024), p. hal.1.

¹⁷ Zulkifli, 'Konsep Ketaatan Kepada Ulu Al-Amr (Analisis Hadis Riwayat Bukhari No . 7056 Dan Hadis Riwayat Muslim', Ilmu Hadis, 4.01 (2023), p. hal.12.

11. Artikel yang ditulis Siti Luthfiah dkk, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor,(2022),dengan judul:Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Ulil Amri),penelitian ini menghasilkan tentang: bahwa makna ulil amri menurut bahasa adalah setiap orang yang memerintah dan mengurus suatu urusan. Adapun menurut istilah, ulil amri adalah setiap orang yang memiliki kekuasaan yang sah sesuai syariat Islam baik kekuasaan dalam lingkup besar dan kecil, umum dan khusus. Ulil amri dalam lingkup besar dan khusus adalah penguasa dan pemimpin. Kewajiban inti ulil amri adalah mencapai tujuan kepemimpinan yaitu menegakkan agama Islam dan mengatur urusan kaum muslimin dengan syariat Islam. Hak ulil amri adalah ditaati dan dibela selama ia tidak meninggalkan salat dan selama berhukum dengan hukum Allah. Kriteria ulil amri sebagai pemimpin tertinggi dalam negara Islam yaitu: muslim, merdeka, baligh, berakal, laki-laki, berilmu, 'adālah (keadilan), memiliki kecakapan.¹⁸
12. Artikel yang ditulis Muhammad Hibanullah (2026) dengan judul: Ulil Amri Dalam Tafsir Al-Maragi Surah Al-Nisa Ayat 59 Dan Korelasinya Terhadap Perbedaan Penetapan Awal Bulan Hijriah Muhammadiyah Dengan Pemerintah. Penelitian ini menghasilkan temuan: Syekh al-Maragi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ulil amri mencakup pemimpin wilayah, para hakim, para ulama, para pemimpin pasukan, dan setiap orang atau lembaga

¹⁸ Siti Luthfiah and Aceng Zakaria, 'Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Ulil Amri)', Stai Alhidayah Bogor, 2.04 (2021), p. hal.183.

yang memiliki otoritas dalam suatu bidang yang orang atau lembaga tersebut diakui kapasitasnya. Hak dan kewenangan ulil amri tidak mencakup terhadap keyakinan dan kepercayaan setiap individu. Hal ini pun selaras atas hal tercantum pada Pasal 29 ayat 2 UUD 45 tentang kebebasan beragama. Kebebasan ini juga ada kaitannya dengan HAM serta kebebasan beragama dalam Pasal 18 ICCPR. Dengan demikian, Muhammadiyah selaku organisasi yang memiliki lembaga dalam bidang falak, mesti diberi hak dan kewenangannya untuk bisa memiliki pendiriannya sendiri dalam penentuan awal bulan Hijriah.¹⁹

13. Artikel yang di tulis : Nanang Iskandar Dkk, (2024), dengan judul: Metode Tahlili Tafsir Ibnu Katsir dalam Surat An-Nisa Ayat 59 dan Implikasinya Terhadap Konsep Kepemimpinan dalam Islam, penelitian ini menemukan hasil: metode Tahlili Ibnu Katsir dalam surat An-Nisa ayat 59 ini memiliki langkah atau alur metodologis: menguraikan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), menganalisis munasabah, yakni hubungan antara ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, serta keterkaitan antara satu surah dengan surah lainnya; menganalisis kosakata (mufradat) dari perspektif bahasa Arab dan juga qaul ulama dalam konteks setiap ayat yang ditafsirkan, mengikuti urutan kata atau kalimat per kalimatnya, menjelaskan makna dari setiap bagian ayat dengan merujuk pada ayat lain, hadits Rasulullah saw, dan menyimpulkan hukum atau

¹⁹ Muhamad Hibanullah, 'Ulil Amri Dalam Tafsir Al-Maragi Surah Al-Nisa Ayat 59 Dan Korelasinya Terhadap Perbedaan Penetapan Awal Bulan Hijriah Muhammadiyah Dengan Pemerintah', Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam, 17.1 (2026), p. hal.1.

implikasi dari ayat tersebut sesuai dengan substansi yang terkandung. .
Metode Tahlili ini memfasilitasi pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰

14. Artikel yang ditulis: Inas Afifah Zahra Dkk,dengan judul:Kewajiban Pemimpin dan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58-59,penelitian menemukan hasil: menunjukkan bahwa kewajiban pemimpin kepada rakyat terbagi menjadi lima aspek, yaitu; tanggung jawab, pengorbanan, kerja keras, pelayanan, dan keteladanan. Sedangkan kewajiban rakyat kepada pemimpin terbagi menjadi lima aspek, yaitu; ikhlas dan berdoa, menghormati dan memuliakan, mendengarkan dan menaati, menyampaikan nasihat dan mengingatkan, membela dan membantu. Adapun hikmah kewajiban pemimpin dan umat dalam perspektif surat An-Nisa ayat 58-59 secara kelompok menjadi empat bagian, yaitu; Perintah untuk menunaikan amanah, perintah untuk adil dalam menegakkan hukum, perintah untuk mematuhi pemimpin dalam hal yang baik, dan perintah untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah ketika berselisih.²¹

15. Artikel yang ditulis:Aina Marfuzah(2025),dengan judul:Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Kajian Terhadap Surah An-Nisa Ayat 59:Analisis Hermeneutik Khaled Abou El Fadl,penelitian ini menghasilkan: bahwa

²⁰ Nanang Iskandar, Baiduri Wulandari, and Arinda Yunita, 'Metode Tahlili Tafsir Ibnu Katsir Dalam Surat An-Nisa Ayat 59 Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kepemimpinan Dalam Islam.', Jurnal Ilmu Pendidikan, 3.2 (2024), p. hal.8.

²¹ Inas Afifah Zahra Dkk, 'Kewajiban Pemimpin Dan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58-59', Journal of Islamic Education Studies, 1.1 (2022), p. Hal.9.

Kepemimpinan dalam term ulil amri melisik dari kacamata analisis Khaled cenderung tidak lagi bersifat otoriter karena telah dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran rasional, kontekstualisasi sosial, dan semangat demokratis dalam kehidupan umat Islam kontemporer. Namun mereka hanya layak ditaati jika keputusannya sejalan dengan prinsip keadilan, tidak bertentangan dengan nash syar'i, dan dilakukan secara bebas tanpa tekanan. Artinya, umat memiliki hak untuk mengkritisi, bukan hanya mematuhi secara pasif. Adapun kerangka berpikir dalam menganalisis surah an-nisa ayat 59 sesuai dengan konsep negosiatif Khaled yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui oleh seorang penafsir, yaitu: kompetensi, penetapan makna, dan perwakilan. Dalam kompetensi mesti menguraikan keotentikan ayat dengan memastikan bahwa pengarangnya benar dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kemudian menetapkan makna teks Alquran, dengan 3 tugas utama yang harus dilakukan yakni pertama, memahami maksud pengarang yaitu Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kedua, kajian teks yaitu al-Qur'an itu sendiri dengan mengidentifikasi makna historis, yaitu dengan menganalisis bahasa yang digunakan, hingga sejarah ketika ayat tersebut diturunkan. Ketiga, memahami maksud pembaca melalui konteks keadaan si pembaca melalui orang-orang yang dapat mewakilkan dalam memahami ayat.²²

²² Aimi Marlinda Aina Marfuzah, Ahmad Yazid, 'Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Kajian Terhadap Surah An-Nisa Ayat 59: Analisis Hermeneutik Khaled Abou El Fadl', Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri., 11.04 (2025), p. Hal.213.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, baik dalam bentuk skripsi maupun Artikel, dapat dipahami bahwa pembahasan mengenai ulil amri sudah pernah ditulis oleh beberapa penelitian terdahulu, hanya saja kebanyakan pembahasannya hanya berfokus perbedaan penafsiran antara 2 mufassir dalam memaknai ulil Amri, akan tetapi belum terdapat kajian atau penelitian yang menafsirkan Ulil Amri QS An-Nisa(4):59 dengan menggunakan pendekatan teori ma'na cum magha, sehingga menurut penulis bagian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar muncul interpretasi baru yang sesuai dan bisa diterapkan pada konteks kekinian.

E. Penjelasan Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang benar serta menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran tentang judul proposal ini, maka penulis perlu untuk memberikan penjelasan beberapa kata yang ada pada judul proposal ini yaitu:

1. Penafsiran Ulil Amri QS. An-nisa(4) Ayat 59: Istilah ulil amri tersusun dari dua kata, yaitu ulil dan amri. Kata ulil secara bahasa bermakna orang yang mengurus atau wali, adapun kata amri berarti urusan, memerintah atau menguasai. Adapun kata ulil amri dimaknai sebagai pemimpin atau orang yang memiliki hak-hak yang istimewa dalam mengurus kepentingan orang banyak. Ada juga yang menyebutkan maknanya sebagai umara atau ahli hikmah, ulama, pemimpin, dan seluruh pemimpin yang lainnya, zu'ama yang menjadi rujukan banyak orang. Terkait dengan penelitian ini, kata ulil

amri dan pemaknaannya dikembalikan kepada pemahaman para ulama tafsir.²³

2. Pendekatan Ma'na Cum Maghza: suatu pendekatan terhadap tafsir yang terdiri atas makna atau ma'na suatu teks di dalam al-Qur'an yang dipahami oleh pendengar pertama kemudian berkembang menjadi signifikansi atau maghza pada kondisi dan situasi kontemporer, bukan hanya menjelaskan penerapan dalam suatu ayat hukum saja tetapi juga bagaimana melakukan pengamatan, penilaian makna al-Qur'an secara keseluruhan. Untuk menggunakan metode ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menyingkap makna asal atau al-ma'na al-ashli kemudian pesan utama atau signifikansi (al-maghza).²⁴

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan: dalam bab ini diuraikan secara mendasar tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II: berisi landasan teori atau kajian konseptual yang membahas Pengertian Pendekatan Ma'na cum Maghza, Paradigma tafsir, Metode tafsir, Prinsip Penafsiran dan Langkah-Langkah menemukan konsep Ma'na Cum Maghza.

²³ Erwan Effendy and others, 'Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi', Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 5 Nomor 2. Vol. 5 No. 2 (2023): Jurnal Pendidikan dan Konseling (2023), pp. 1–7.

²⁴ Sahiron Syamsuddin., *Pendekatan Man'a Cum Maghza Atas Al-Quran Dan Hadis: Menjawab Problematik Sosial Keagamaan Diera Kontemporer.*, Ladang Kat (Yogyakarta, 2020). Hal. 8-9.

Bab III: Menjelaskan metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV: Menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya, yang mencakup penerapan pendekatan teori Ma'na Cum Maghza pada Qs. An-nisa'[4]: 59 dengan mengeksplorasi ma'na al-tarikhi, maghza al-tarikhi, dan maghza al mutarrik dari Qs. An-nisa'[4]: 59.

Bab V: Mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian, serta saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk menghasilkan karya yang lebih baik di masa mendatang.

